

STUDI DESKRIPTIF KEMAMPUAN MEMAHAMI ISI BACAAN
PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS
V SEKOLAH DASAR NEGERI 13 KABUPATEN KAUR

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :

YOPA SAPUTRA

NIM. 1416523121

PRODI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
2018



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax: (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Yopa Saputra
NIM : 1416523121

Kepada,
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara.

Nama : Yopa Saputra

NIM : 1416523121

Judul : Studi Deskriptif Kemampuan Memahami Isi Bacaan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Kabupaten Kaur

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih, **Wassalamu'alaikum Wr. Wb**

Bengkulu, 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Nurlaili. M.Pd.I

NIP: 197507022000032002

Masrifa Hidayani, M.Pd

NIP: 197506302009012004



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51276 Bengkulu

PENGESAHAN

skripsi dengan judul “Studi Deskriptif Kemampuan Memahami Isi Bacaan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Kabupaten Kaur” disusun oleh, Yopa Saputra telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis, tanggal 31 Januari 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmum Tarbiyah.

Ketua

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

Sekretaris

Zubaidah, M.Us
NIDN. 2016047202

Penguji I

Nurlaili, M.Pd.I
NIP. 197507022000032002

Penguji II

Dra. Aam Amaliyah, M.Pd
NIP. 196911222000032002

Bengkulu, Januari 2019

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya:

**Hai orang-orang beriman jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu
sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar, (qs. Al. Baqarah 153)**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan alhamdulillahya Allah atas semua limpahan rahmat dan kasih sayang-Mu akhirnya tercapaijua suatu amanah, kewajiban, tujuan dan cita-cita. Kuyakini ini bukanlah akhir dari perjanan dan perjuanganku namun langkah awal untuk mewujudkan mimpi dan membahagiakan orang-orang yang kukasihi dan mengasihiku. Kepersembahkan karya kecil ini dengan sepenuh cinta untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak M. Taib.T dan Ibu, Zalnawati, yang sangat kucintai dan sayangi yang selalu memberikan cinta kasih dan do'anya.
2. Untuk kakak Hermi Yulihartati dan adik-adikku Norma Yunita dan Syahril Gunawan terimakasih yang telah memberikan do'a dan semangat dan Seluruh keluarga besar yang tak henti memberikan do'a dan semangat yang tiada henti hingga kini.
3. Kawan-kawan seperjuangan, PGMI ANGAKATAN 2014, yang telah memberikan kebersamaan indah dalam meraih cita-cita.
4. Almamaterku tercinta.

Terimalah setitik kebanggan dan kebahagiaan ini atas segala pengorbanan, perhatian, bimbingan serta kasih sayang yang diberikan,hingga tercapainya harapanku.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yopa Saputra
NIM : 1416523121
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah/ Tadris

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “
Studi Deskriptif Kemampuan Memahami Isi Bacaan Pada Mata Pelajaran
Bahasa Indonesia siswa Kelas V SD Negeri 13 Kaur” adalah hasil karya atau
penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila
dikemudian hari diketahui bahwa Skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya
siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 2019



Yopa saputra
NIM. 1416523121

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beserta salam semoga Allah SWT selalu mencurahkan kepada nabi junjungan Nabi Muhammad SAW, Keluarga, sahabat, serta para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman, Allhamdulillah skripsi yang berjudul, “STUDI DESKRIPTIF KEMAMPUAN MEMAHAMI ISI BACAAN PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SD NEGERI 13 KABUPATEN KAUR”

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) pada program studi pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Penulis menyadari sepenuhnya, penyelesaian skripsi ini, adalah berkat bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu izinkanlah penulis menghanturkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag. MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberi fasilitas perkuliahan.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku Dekan fakultas tarbiyah dan tadriss IAIN Bengkulu yang telah memberi kemudahan dalam perkuliahan.

3. Nurlaili, M.Pd.I selaku ketua jurusan Tarbiyah sekaligus pembimbing I, yang banyak membimbing serta memberi arahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dari tahap awal sampai akhir.
4. Dra. Aam Amaliyah, M.Pd selaku Kaprodi pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah memberikan arahan dan petunjuk dalam perkuliahan.
5. Masrifah Hidayani, M.Pd selaku pembimbing II yang telah bersusah payah, serta senantiasa sabar dalam mengarahkan dan memberikan petunjuk, motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan selama ini.
7. Kepala sekolah, Dewan Guru, Serta staf tata usaha sekolah Dasar Negeri 13 Kabupaten Kaur yang telah memberikan izin, serta bantuan kepada penulis dalam penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepala dan staf perpustakaan IAIN Bengkulu.

Penulis hanya mampu berdo'a dan berharap semoga beliau-beliau yang telah berjasa selalu diberikan rahmat dan karunia oleh Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati dan rasa sadar skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun izinkanlah penulis berharap semoga skripsi dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun kepentingan lainnya.

Bengkulu,

2019

YOPA SAPUTRA
NIM: 1416523121

ABSTRAK

Yopa Saputra, NIM. 1416523121, 2018 judul skripsi: Studi Deskriptif Kemampuan Memahami Isi Bacaan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 13 Kabupaten Kaur. Skripsi: Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1. Nurlaili, M.Pd.I, 2. Masrifa Hidayani, M.Pd.

Kata Kunci : Analisis, Kemampuan, Memahami Isi Bacaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan memahami isi bacaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 13 Kaur. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah hasil cerita siswa kelas V dengan jumlah siswa 16 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah: menganalisis pada masing-masing aspek kemampuan memahami isi bacaan, merekapitulasi dan mendeskripsikan kemampuan anak dalam memahami isi bacaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata siswa belum mampu memahami isi bacaan dilihat dari enam aspek, pemahaman dan ketepatan isi cerita, ketepatan organisasi teks, ketepatan diksi, ketepatan struktur kalimat, ejaan dan tata tulis, kebermaknaan penceritaan. Siswa yang mampu menyelesaikan secara keseluruhan menulis kembali cerita adalah 2 orang siswa, dengan demikian secara klasikal siswa kelas V belum mampu memahami isi bacaan, karena rata-rata siswa belum menguasai keseluruhan aspek penilaian.

.

DAFTAR ISI

Halaman judul.	
Moto.....	i
Persembahan	ii
Surat Pernyataan.	iii
Abstrak.....	iV
Kata Pengantar.....	V
Daftar Isi.	Vii
Daftar Tabel.....	iX
Daftar Gambar.....	X

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang.....	1
B. Identifikasi masalah.	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian	7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	9
B. Hakikat Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia...	11
C. Membaca pemahaman di Sekolah Dasar	22

D. Penelitian Yang Relevan.....	28
E. Kerangka Berpikir.	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
C. Data dan Sumber Data.....	34
D. Instrumen Pengumpulan Data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	43
B. Deskripsi Hasil Penelitian	45
C. Pembahasan.....	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60

DAFTAR PUSTAKA

E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	38

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	44
Tabel 4.2. Daftar Jumlah Siswa SD Negeri 13 Kaur TA. 2018-2019	44
Tabel 4.3. Data Sarana dan Prasarana Sd Negeri 13 kaur.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Penelitian.....32

Gambar 3.1. Model

interaktif.....40

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga memiliki peranan penting dalam menunjang keberhasilan semua bidang studi. Dengan bahasa dapat tercermin suatu pikiran seseorang. Semakin terampil seseorang dalam bahasa maka semakin jelas dan cerah pula jalan pikirannya. Bahasa juga merupakan sarana untuk berpikir dan bernalar. Dengan bahasa kita dapat menyampaikan hasil pemikiran atau penalaran, sikap, serta perasaan. Seorang bergaul dan berkomunikasi, mencari informasi, serta mengendalikan pikiran, sikap, perbuatan sesamanya juga menggunakan bahasa.

Dalam kurikulum 2006 kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bahwa ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Sehubungan dengan ini ketrampilan berbahasa dalam kurikulum sekolah mencakup empat komponen pengajaran yaitu; keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa keempat aspek tersebut berperan penting dalam pembelajaran bahasa di sekolah. Pengajaran keterampilan berbahasa mendorong siswa sepenuhnya pada pelatihan dan praktek pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi sehingga siswa diharapkan mahir berkomunikasi

secara nyata dalam masyarakat.¹ Berdasarkan keempat aspek keterampilan tersebut di atas, keterampilan membaca termasuk keterampilan yang memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa. Dari keempat keterampilan.

Yang perlu dikuasai oleh siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan membaca. Membaca sangat membantu proses belajar karena siswa yang gemar membaca akan memperoleh informasi baru dari bacaan yang dibacanya.

Kemampuan membaca sangat penting dimiliki seseorang, khususnya masyarakat terpelajar, sebab dalam kehidupan bermasyarakat kemampuan ini akan semakin kompleks. Seluruh aktivitas sehari-hari selalu melibatkan kemampuan membaca. Mulai dari tanda-tanda dari jalan raya sampai beribu judul buku dan surat kabar yang di terbitkan setiap hari.

Membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, walaupun dalam kegiatan itu terjadi proses pengenalan huruf-huruf.² Membaca adalah suatu proses yang dilakukan atau dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Dengan demikian, pembaca berusaha menangkap maksud atau pesan yang diinginkan penulis.³

Membaca pada hakekatnya suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan

¹ Solchan, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 1

² Aninditya, *Penerapan Strategi Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani), h 151

³Tarigan, *buku Materi Pokok Kependidikan Keterampilan Berbahasa*, (Jakarta: UT.Depdikbud, 2005), h. 7

aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.⁴ Sebagai proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Kemampuan membaca itu hanya dapat diperoleh melalui proses belajar yang tidak bersifat alamiah, artinya pemerolehannya dilakukan secara sengaja, diantaranya melalui jalur pendidikan formal.

Karena alasan-alasan yang telah disebutkan diatas bisa dijelaskan kenapa islam menempatkan membaca sebagai proses belajar pertama, yang secara jelas ditegaskan dalam wahyu pertama yang diturunkan pada Nabi Muhamad SAW.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

artinya

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam[1589], Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵

[1589] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

Dalam hal keterampilan membaca yang harus diajarkan kepada siswa kelas tinggi adalah keterampilan membaca pemahaman. Meskipun membaca

⁴ Subyantoro, *pengembangan keterampilan membaca cepat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2011), h 11

⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung : Cv Penerbit Diponegoro, 2005), h. 597

merupakan suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan, tetapi ternyata tidak mudah untuk menjelaskan hakikat membaca. Membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan. Dengan demikian, membaca pada hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi tulis.⁶

Utamanya, membaca pemahaman bagi seseorang patut disadari karena membaca pemahaman merupakan salah satu proses untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam teks bacaan.⁷ Melalui membaca pemahaman, siswa akan terbantu dalam rangka pengembangan akademik, keahlian, dan kecerdasan. Oleh karena itu, membaca pemahaman sangatlah penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Penguasaan informasi melalui membaca pemahaman akan mempermudah siswa untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal.

Pentingnya membaca telah sering diperbincangkan oleh berbagai kalangan masyarakat. Hal ini merupakan tuntutan kehidupan modern yang terasa semakin mendesak, salah satu ciri pokok dalam kehidupan modern adalah perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin menuntut sikap orang yang mempunyai kemampuan yang tinggi dalam menyerap berbagai informasi. Oleh karena itu, membaca dirasa sangat penting bagi semua orang. Informasi bukan hanya diketahui dari sumber lisan, tetapi juga dari sumber-sumber tertulis.

⁶Kundaru, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2014) h 100

⁷Subyantoro, *Pengembangan Keterampilan Membaca Cepat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2011) h 12

Meskipun tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tujuan semacam itu ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai oleh anak-anak. Kondisinya saat ini masih banyak anak-anak yang dapat membaca secara lancar suatu bahan bacaan tetapi tidak memahami isi bacaan tersebut.

Banyak masalah yang ditemukan dalam pembelajaran membaca di sekolah saat ini. Pentingnya membaca didalam pembelajaran kurang ditekankan oleh guru sehingga siswa membaca menganggap membaca hanyalah kegiatan biasa didalam proses pembelajaran. masalah utama pembelajaran membaca adalah pembelajaran membaca masih dilaksanakan secara asal-asalan. Kebiasaan buruk terlihat dari kenyataan bahwa pembelajaran membaca jarang sekali dilaksanakan untuk mendorong siswa agar memiliki kecepatan dan gaya membaca yang tepat melainkan ditujukan untuk kepentingan praktis belaka yakni siswa mampu menjawab pertanyaan bacaan. Dampaknya adalah bahwa siswa hanya memiliki kecepatan membaca yang rendah bahkan diikuti pula oleh tingkat pemahaman yang rendah.⁸

Selain permasalahan diatas, berdasarkan hasil pengalaman dan pengamatan peneliti selama melakukan observasi pada tanggal 18 oktober 2017, bahwa siswa kelas V mengalami masalah dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu kesulitan dalam memahami isi bacaan. Dalam kegiatan membaca, siswa cenderung malas-malasan. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dilaksanakan secara optimal hal ini terlihat dari tidak

⁸ Randi, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2017), h 4

teraturnya jadwal mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V. Pada saat pembelajaran berlangsung guru bersifat terlalu pasif dan kurang memberikan bimbingan kepada siswa. Selain itu, dalam kegiatan belajar masih banyak dijumpai siswa yang masih belum mampu menjawab dengan tepat pertanyaan-pertanyaan yang jawabanya berkaitan dengan tek yang dibaca. Hal ini menjelaskan bahwa masih banyak siswa yang tidak memiliki kemampuan memahami isi bacaan, sehingga akan berdampak terhadap perolehan atau penyerapan informasi. Selama melakukan observasi sekolah belum menggunakan kurikulum 13, dikarenakan belum mempuninya guru untuk merealisasikan kurikulum 13, dan masih kurangnya bahan atau buku yang berkaitan dengan kurikulum 13.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengambil alternatif untuk melakukan analisis melalui studi deskriptif dengan judul penelitian “**studi deskriptif kemampuan memahami isi bacaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 13 Kab kaur**”

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya minat baca siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 kabupaten Kaur.
2. Dalam proses pembelajaran membaca banyaknya siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan.
3. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak dilaksanakan secara optimal.

4. Pada pembelajaran berlangsung guru bersifat terlalu fasif dan kurang memberikan bimbingan terhadap siswa.
5. Masih banyak siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan seputar teks yang dibacanya.

C. Pembatasan Masalah

Membaca yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah membaca pemahaman. Materi yang akan diteliti adalah kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan terkait dengan menceritakan kembali isi teks cerita yang dibaca secara tertulis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimana kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 13 Kabupaten Kaur.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan memahami isi bacaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Kabupaten kaur.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat yang cukup besar, baik bagi siswa, guru, sekolah dasar, dan peneliti, yaitu:

1. Manfaat Teorits

- a. Sebagai bahan acuan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia
- b. Menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang kemampuan memahami isi bacaan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti sebagai masukan pengetahuan dan menambah wawasan khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.
- b. Bagi peneliti penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.
- c. Bagi siswa diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mengarahkan mereka terhadap kemampuan memahami isi bacaan yang lebih baik dan memacu motivasi mereka untuk mengembangkan bakatnya.
- d. Bagi guru dan kepala sekolah dapat digunakan sebagai masukan untuk lebih meningkatkan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan kurikulum. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah aktivitas dimana seorang mempelajari bahasa dengan fokus pada penguasaan kemampuan berbahasa atau kemampuan berkomunikasi melalui bahasa Indonesia.⁹ kemampuan ini melibatkan dua hal, yaitu (1) kemampuan untuk menyampaikan pesan, baik secara lisan maupun tertulis, serta (2) kemampuan memahami, menafsirkan, dan menerima pesan, baik yang disampaikan secara lisan maupun secara tertulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan berbahasa.¹⁰ Dalam pembelajaran membaca pemahaman misalnya, siswa mampu memahami isi dari sebuah bacaan. Guna dapat mencapai tujuan tersebut tentu

⁹ Syukur Ghazali, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Refika Aditama 2013) h 206

¹⁰ Kunderu, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2014) h 102

saja siswa tidak hanya cukup membaca bahan bacaan dan kemudian menjawab pertanyaan tentang isi bacaan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di SD bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus mematuhi prinsip-prinsip belajar khususnya pembelajaran bahasas Indonesia yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran. Cara menggunakan bahasa untuk bahasa Indonesia harus dapat mengembangkan keterampilan berbahasa siswa meliputi keterampilan menggunakan bahasa lisan, yaitu mendengarkan dan berbicara, dan keterampilan menggunakan bahasa tulis, yaitu untuk membaca dan menulis. Arah pembelajaran bahasa Indonesia yang demikian, sebenarnya yang perlu dipikirkan adalah siswa, sesuai tingkat kemampuan dalam menguasai keterampilan berbahasa.

2. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Adapun tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan yaitu:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun secara tulis.
- b. Menghargai dan bangga meggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesatuan republik Indonesia.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.

- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Berdasarkan uraian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di atas, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran bahasa Indonesia upaya untuk memberikan kemampuan kepada peserta didik agar dapat berkomunikasi dengan baik serta dapat menghargai karya sastra sebagai khazanah budaya bangsa.

B. Hakikat Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah berbentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembicara.

“*reading is the heart of education*” yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan.¹¹ Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Tentu saja hasil membaca itu akan menjadi manfaat baginya. Hal ini yang melatar belakangi banyak orang yang mengatakan bahwa membaca sama dengan membuka jendela dunia. Dengan membaca kita dapat mengetahui seisi dunia dan pola berpikir kitapun akan berkembang, sehingga kita mampu bersaing dalam kehidupan modern ini.

Membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding proces*). istilah penyandian kembali (*recording*) digunakan untuk menggantikan istilah membaca (*reading*) karena mula-mula lambang tertulis diubah menjadi bunyi, baru kemudian sandi itu dibaca, sedangkan pembacaan sandi (*decoding process*) merupakan suatu penafsiran atau interfretasi terhadap ujaran dalam bentuk tulisan. Jadi, membaca itu merupakan peroses membaca sandi berupa tulisan yang harus diinterpretasikan maksudnya, sehingga apa yang ingin disampaikan oleh penulisnya dapat dipahami dengan baik.

Disamping keterampilan *decoding*, pembaca juga harus memiliki ketrampilan memahami makna (*meaning*). Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, kreatif, dan evaluatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca meupakan gabungan proses perseftual dan kognitif. Menurut pandangan tersebut, membaca sebagai

¹¹ Henry, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: CV Angkasa 2013) h 7

proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis kedalam bunyi. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahan literal, inpretasi, membaca kritis, dan membaca kreatif.

Sejalan dengan pendapat di atas, membaca mencakup 3 aspek, yaitu

- a. Membaca merupakan suatu proses, maksudnya adalah informasi dari teks atau pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.
- b. Membaca adalah strategis, pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam mencari makna ketika membaca.
- c. Membaca merupakan iteraktif, keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses memahami kata dan memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur bacaan, sehingga pembaca mampu memahami isi teks yang dibacanya.

Membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian memlalui pengalaman yang telah dimiliki.¹² Dengan demikian dalam kegiatan membaca akan mempermudah pemahaman siswa jika terdapat

¹² Subyantoro, *Pengembangan Keterampilan Membaca Cepat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2011) h 9

hubungan stimulus antara simbol-simbol bahasa tulis dengan pengalaman yang telah dimiliki.

Dari berbagai pengertian membaca diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca adalah memahami isi, ide atau gagasan baik yang tersurat maupun tersirat dalam bahan bacaan. Dengan demikian, pemahaman maenjadi produk yang dapat diukur dalam kegiatan membaca, bukan prilaku pisik pada saat memmbaca.

2. Manfaat Membaca

Perkembngan ilmu pengetahuan dan teknologi menurut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif anatara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasanya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar.¹³ Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus, dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (*value*) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan denagn anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

¹³Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara 2011), h. 1

Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Tanda-tanda jalan mengarahkan orang yang berpergian sampai pada tujuannya, menginformasikan pengemudi mengenai bahaya di jalan, dan mengingatkan aturan-aturan lalu lintas. Pengusaha ketringan tidak perlu harus pergi ke pasar untuk mengetahui harga bahan-bahan yang akan dibutuhkan. Dia cukup membaca surat kabar untuk mendapatkan informasi tersebut. Kemudian, dia bisa merencanakan apa saja yang harus dibelinya disesuaikan dengan informasi tentang bahan-bahan yang dibutuhkan.

Disamping itu, kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Beribu judul buku dan berjuta koran diterbitkan setiap hari. Ledakan informasi ini menimbulkan tekanan pada guru untuk menyiapkan bacaan yang memuat informasi yang relevan untuk siswa-siswanya. Walaupun tidak semua informasi perlu dibaca, tetapi jenis-jenis bacaan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan kita tentu perlu dibaca. Walaupun informasi bisa ditemukan dari media lain seperti televisi dan radio, namun peran membaca tak dapat digantikan sepenuhnya. Membaca tetap memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari karena tidak semua informasi bisa didapatkan dari media televisi, radio, maupun teknologi lain yang berkembang pada saat ini.

3. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam memaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, pemahaman makna bacaan. Maka erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca dikelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediaka tujaun kusus yang sesuai atau dengan memmbantu mereka menyusun tujauan membaca siswa tu sendiri.

Ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu:

- a. *Reading for details or fact* (membanca untuk memperoleh fakta dan perincian).
- b. *Reading for main ideas* (membaca untuk memperoleh ide-ide utama).
- c. *Reading for sequenceor organiziatiion* (membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur susunan karangan).
- d. *Reading for inference* (membaca untuk menyimpulkan).
- e. *Reading to classify* (membaca untuk mengelompokkan/ mengklasifikasikan).
- f. *Reading to evaluate* (membaca untuk menilai, mengevaluasi).

g. *Reading to compare or contrast* (membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan).¹⁴

Dari ketujuh tujuan membaca yang disampaikan diatas, semuanya dapat dicapai sesuai dengan kepentingan pembaca. Dalam hal ini, teks bacaan (fiksi atau non fiksi) yang digunakan untuk membaca perlu disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Pembaca perlu mencari teks yang sesuai dengan tujuan membacanya. Apabila kita keliru menentukan teks bacaan tersebut, sebelum membaca, sebaiknya kita tentukan dulu tujuan membaca kita agar informasi yang kita inginkan tercapai.

Tujuan membaca yang jelas akan dapat meningkatkan pemahaman seseorang terhadap bacaan. Dalam hal ini, ada hubungan erat antara tujuan membaca dan kemampuan membaca seseorang. Oleh sebab itu, seorang pembaca yang memiliki tujuan membaca yang jelas akan mudah memahami isi bacaan, karena ia akan fokus terhadap tujuan yang ingin dicapai.

mengungkapkan ada beberapa macam variasi tujuan membaca, yaitu:

- a. Membaca untuk tujuan studi (telaah ilmiah)
- b. Membaca untuk tujuan menangkap garis besar bacaan
- c. Membaca untuk menikmati karya sastra
- d. Membaca untuk mengisi waktu luang

¹⁴ Henry, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: CV Angkasa 2013) h 9

e. Membaca untuk mencari keterangan tentang suatu istilah.

Dari pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa tujuan membaca seseorang itu didasari atas kebutuhan seseorang atas informasi dan hiburan yang dirasakan penting baginya.

Pada dasarnya, tujuan pembelajaran membaca, dibagi atas dua tujuan utama, yaitu: tujuan rebehavioral dan tujuan eksperesif. Tujuan behaviorial disebut dengan tujuan tertutup atau tujuan instruksional, sedangkan tujuan eksperesif disebut dengan tujuan terbuka.

Tujuan behaviorial diarahkan pada kegiatan-kegiatan membaca; Pemahaman makna kata, Keterampilan-keterampilan studi, Pemahaman terhadap teks-teks bacaan. Tujuan eksperesif diarahkan pada kegiatan-kegiatan: Membaca pengarah diri sendiri, Membaca penafsiran atau membaca interpretatif, Membaca kreatif.

Tujuan pembelajaran membaca harus disesuaikan dengan kurikulum dan standar kompetensi kelulusan (SKL) sehingga siswa dapat memiliki kompetensi didalam pokok bahasa membaca. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk terampil dalam membaca sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca perlu difokuskan pada pemahaman isi bacaan. Dengan demikian, siswa diharapkan terampil memahami isi bacaan sesuai dengan tujuan membaca.

4. Ruang Lingkup Membaca

a. Membaca Permulaan atau Membaca Mekanik

Setiap orang yang akan belajar membaca terlebih dahulu memasuki tahap membaca permulaan. Tahap ini merupakan tahap awal dalam belajar membaca. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca.

membaca permulaan mencakup:

- 1) Pengenalan bentuk huruf
- 2) Pengenalan unsur linguistik
- 3) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis)
- 4) Kecepatan membaca bertaraf lambat.¹⁵

Pada tahap pembacaan permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf apjad dari A/a, sampai Z/z. Huruf-huruf tersebut perlu dihapalkan dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya. Setelah anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya, anak juga dapat diperkenalkan dengan cara membca suku kata, kata, dan kalimat. Dalam hal ini, anak perlu

¹⁵Henry, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: CV Angkasa 2013) h 14

diperkenalkan untuk merangkaikan huruf-huruf yang telah dilafalkanya agar dapat membentuk suku kata, kata dan kalimat.

Setelah anak mampu membaca kalimat pendek, anak perlu dilatih membaca kalimat lengkap yang terdiri atas pola subjek – predikat- objek- keterangan. Kemudian, anak perlu dilatih membaca kalimat kompleks atau kalimat majemuk. Bahkan untuk siswa kelas dua dan tiga sekolah dasar perlu dilatih membaca wacana pendek.

Dalam membaca permulaan atau mekanik anak perlu dilatih membaca dengan pelapalan yang benar dan intonasi yang tepat. Oleh sebab itu, teknik membaca nyaring sangat baik diterapkan dalam membaca permulan. Dalam hal ini anak perlu diberikan contoh membaca yang benar sehingga anak bisa meniru cara membaca kita.¹⁶

Membaca permulaan diberikan di kelas rendah sekolah dasar (SD), yaitu di kelas satu sampai dengan kelas tiga. Disnilah anak-anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka memasuki membaca lanjut atau pemahaman. Pada saat anak-anak memasuki kelas empat sekolah dasar (SD), mereka tdiak diperkenankan lagi membaca permulaan atau mekanik karena

¹⁶Syukur Ghazali, *pembelajaran Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Rafika Aditama 2013) h 207

dikelas tinggi, mereka harus memasuki tahap membaca pemahaman.¹⁷

b. Membaca Pemahaman atau Membaca Lanjut

Membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami).¹⁸ dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut untuk mampu memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, setelah membaca teks, pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membaca dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan.

Pada dasarnya membaca pemahaman merupakan kelanjutan dari membaca permulaan. Apabila seorang pembaca telah melalui tahap membaca permulaan, ia berhak masuk kedalam tahap membaca pemahaman atau membaca lanjut. Disini seorang pembaca tidak lagi dituntut bagaimana ia melapalkan huruf dengan benar dan merangkai setiap bunyi bahasa menjadi bentuk kata, prasa dan kalimat. Tetapi, disini ia dituntut untuk memahami isi bacaan yang dibacanya.

Hubungan sturktural yang penting untuk memahami makna kalimat itu tidak hanya diberikan dalam struktural luar, tetapi juga

¹⁷Syukur Ghazali, *pembelajaran Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Rafika Aditama 2013) h 209

¹⁸Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2013) h 257

diberikan dalam struktural isi kalimat. Pemahaman kalimat tidak akan dapat dilakukan dengan baik tanpa dukungan pemahaman atas hubungan isi antar kalimat tersebut. Untuk itu, agar memiliki keterbacaan yang tinggi, kalimat yang disusun dalam suatu wacana harus selalu memperhatikan unsur struktur luar, srtuktur isi, dan hubungan antar keduanya. Sedangkan kemampuan memahami isi bacaan adalah suatu proses untuk mengenali atau mengidentifikasi teks, kemudian mengingat kembali isi teks. Membaca pemahaman juga dapat berarti sebagai suatu kegiatan membuat urutan tentang uraian/ mengorganisai isi teks, bisa mengevaluasi sekaligus dapat merespon apa yang tersurat atau tersirat dalam teks.

C. Membaca pemahaman di SD

1. pengertian Membaca Pemahaman

Proses membaca adalah proses interaktif antara apa yang sudah diketahui seseorang (latar pengetahuan) dengan unsur-unsur dalam bacaan, misalnya kata-kata yang digunakan, kteraturan dalam penulisan, pertautan antara suatu konsep dengan konsep lainnya dengan yang dipaparkan dengan jelas dalam tulisan dan sebagainya.

Membaca merupakan proses berpikir. Untuk dapat memahami bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan ekperimental. Kemudian ia membuat kesimpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Untuk itu, dia harus mampu berpikir secara

sistematis, logis, dan kreatif, bertitik tolak dari kesimpulan itu pembaca dapat menilai bacaan. Kegiatan menilai menurut kemampuan berfikir kritis.¹⁹

Sehubungan dengan tingkat pemahaman, kemampuan membaca dapat dikelompokkan menjadi empat tingkatan, yaitu: Pemahaman literal, Pemahaman interpretatif, Pemahaman kritis, Pemahaman kreatif.

Pemahaman literal artinya pembaca hanya memahami makna apa adanya, sesuai dengan makna simbol-simbol bahasa yang ada dalam bacaan. Selanjutnya tingkat lebih tinggi lagi setelah pemahaman literal adalah pemahaman interpretatif. Pada tingkat ini pembaca sudah mampu menangkap pesan secara tersirat. Artinya, disamping pesan-pesan secara tersurat seperti pada tingkat pemahaman literal, pembaca juga dapat memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya.

Setelah pemahaman interpretatif, tingkat pemahaman yang lebih tinggi berikutnya adalah pemahaman kritis. Pada pemahaman kritis, membacanya disebut dengan membaca kritis. Pada tingkat ini pembaca tidak hanya mampu menangkap makna tersirat dan tersurat. Dalam hal ini, pembaca juga mampu menganalisis dan sekaligus membuat sintesis dari informasi yang diperolehnya melalui bacaan. Disamping itu, pembaca juga mampu melakukan evaluasi atau penilaian secara akurat. Artinya, pembaca mengetahui persis akan kebenaran atau kesalahan isi

¹⁹Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara 2011), h. 13

wacana berdasarkan pengetahuan dan data-data yang dimilikinya tentang informasi yang ada dalam bacaan.

Pemahaman yang lebih tinggi tingkatnya daripada pemahaman literal, interpretatif, dan kritis adalah pemahaman kreatif. Pembacaan tingkat ini memiliki pemahaman lebih tinggi dari ketiga tingkat sebelumnya. Selesai membaca, pembaca akan mencoba sesuatu yang baru berdasarkan isi bacaan. Dari wacana tersebut, pembaca dapat membuat aransemen musik yang menurutnya dapat digunakan untuk meningkatkan kreatifitas dalam bersastra.

Seorang pembaca yang baik perlu memiliki keempat tingkatan pemahaman dalam membaca seperti disebutkan di atas. Dalam hal ini, keempat tingkat pemahaman membaca tersebut akan sangatlah berperan ketika seorang pembaca akan memahami sisi bacaan baik pemahaman makna yang tersurat maupun yang tersirat. Disini pembaca juga dituntut untuk mampu menganalisis atau menilai kelayakan suatu bacaan tersebut dan bahkan ia dapat melanjutkan hasil pemahaman membacanya keranah penyampaian pesan atau informasi kepada orang lain baik secara tertulis maupun lisan.

Apabila seorang pembaca dapat menyampaikan kembali isi cerita bacaan yang dibacanya baik tersurat maupun tersirat dan mengembangkan gagasan-gagasan pokok bacaan dengan kreatifitasnya baik secara lisan maupun tertulis, hal ini berarti pembaca tersebut benar-benar memahami isi bacaan yang dibacanya. Dengan demikian, pembaca

tersebut telah memiliki keempat tingkatan pemahaman membaca, yaitu pemahaman secara literal, interpretatif, kritis, dan kreatif.

2. Aspek-aspek dalam membaca pemahaman

Seorang pembaca perlu mengetahui aspek membaca pemahaman. Beberapa aspek pemahaman membaca adalah sebagai berikut:

- a. Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal).
- b. Memahami signifikansi /makna (maksud dan tujuan pengarang).
- c. Evaluasi/penilaian (isi, bentuk)
- d. Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.²⁰

dalam mengajarkan membaca pemahaman, seorang guru akan melihat beberapa manfaat berikut ini:

- a. Menyuruh siswa mencari teks bacaan yang sesuai dengan keinginannya masing-masing.
- b. Membagi bacaan untuk hari itu menjadi dua/ tiga seksi agar dia dapat menyelang-nyeling teknik mengajar dan memisahkan kesukaran kosakata.
- c. Memberi motivasi kepada siswa terhadap bacaan, dengan jalan menghubungkan bahan bacaan dengan pengalaman-pengalaman pribadi siswa.
- d. Menyatakan maksud dan tujuan membaca.

²⁰Subyantoro, *Pengembangan Keterampilan Membaca Cepat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2011) h 11

- e. Menjelaskan setiap kesukaran dalam bagian pertama (kesukaran bunyi, struktur kalimat, sintaksis, kosakata, kiasan-kiasan, dan pribahasa).
- f. Menghasilakn sebuah rangkuman yang lengkap dari hasil bacaan.
- g. Menyuruh siswa menyampaikan hasil pemahaman membacanya didepan kelas dengan menggunakan bahasanya sendiri.
- h. Melibatkan seluruh kelas dalam kegiatan-kegiatan yang saling berhubungan.
- i. Memberi tugas membaca paragraf dirumah sebagai bahan studi.²¹

Perlu diingat bahwa hal yang terpenting dalam mengajar membaca pemahaman adalah bagaimana cara siswa mampu memahami isi bacaan yang dibacanya. Disinilah peran guru sangat diharapkan untuk dapat menemukan berbagai ide kreatif dalam mengajar agar siswa mampu memahami isi bacaan yang dibacanya. Cara yang paling sederhana adalah setiap siswa selesai membaca teks bacaan, sebaiknya mereka diminta untuk menyampaikan kemabali isi bacaan yang bacanya dengan menggunakan bahasanaya sendiri di depan kelas. Mereka juga diminta untuk membuat rangkuman isi bacaan dengan mnggunakan bahasa sendiri. Dengan cara tersebut kita dapat memastikan apakah siswa tersebut telah memahami isi bacaan tersebut atau tidak.

²¹ Randi, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2017) h 10

3. Membaca Pemahaman Dalam Kurikulum SD

Pembelajaran ditinjau dari teori yang dipakai sebagai landasanya membaca pada prinsipnya dapat didefinisikan dari dua segi yakni sebagai proses dan membaca sebagai hasil. Membaca sebagai proses pada dasarnya adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan arti kata-kata tertulis. Proses membaca sering pula diartikan sebagai sebuah proses berpikir sebab didalam kegiatan membaca seorang pembaca berusaha mengartikan, menafsirkan, dan memperoleh informasi yang terkandung dari bahan bacaan.²²

Pembelajaran membaca adalah suatu kegiatan peningkatan kemampuan siswa dalam keterampilan membaca. Pembelajaran membaca di SD dibagi menjadi dua yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan terdapat dikelas satu dan dua, sedangkan membaca lanjut dimulai dari kelas tiga sampai enam. Membaca permulaan pada intinya merupakan suatu upaya dari orang-orang dewasa untuk memberikan dan menerampilkkan anak pada sejumlah pengetahuan dan keterampilan khusus dalam rangka mengantarkan anak hingga mampu membaca bahasa. Jadi tujuan membaca permulaan adalah untuk membangkitkan, membina, dan memupuk minat anak untuk membaca. Mampu membaca dimiliki oleh

²²Kundaru, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2014) h 103

seseorang tidak diperoleh secara instiktif atau diturunkan secara genetika.²³

Mampu membaca harus diperoleh melalui pembelajaran dan pembiasaan sedini mungkin. Pembelajaran permulaan hendaknya mampu menjadi alat transmisi dengan guru sebagai pembimbing mengantarkan peserta didik sampai tujuan yaitu mampu membaca.

Sedangkan pelajaran membaca lanjut hendaknya mengantarkan peserta didik sampai tujuan yaitu mampu memahami, menafsirkan, serta menghayati isi bacaan. Salah satu aspek dalam membaca lanjut yaitu membaca pemahaman dengan tujuan agar siswa memahami isi suatu bacaan.

D. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah terdahulu menunjukkan adanya perbedaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian sekarang, hal ini dapat diketahui berdasarkan uraian singkat dari hasil penelitian. Pada penulisan skripsi ini penulis telah membaca beberapa penelitian yang relevan diantaranya:

1. Hermayati (2010) dalam skripsinya yang berjudul “upaya guru bahasa Indonesia dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD Negeri 65 kota Bengkulu” antara lain menyimpulkan: “ berdasarkan temuan data dilapangan, maka generalisasi ini dapat disimpulkan sebagai berikut: guru bahasa Indonesia SD Negeri 65 kota Bengkulu telah berupaya

²³Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 2

dalam hal merencanakan program pembelajaran, menerapkan strategi pembelajaran, menggunakan media pembelajaran dan menentukan teknik evaluasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri 65 kota Bengkulu dalam kategori baik, hal ini dapat dilihat dari nilai harian dan raport pada mata pelajaran bahasa Indonesia.”

2. Luci Purwasari (2015) dalam skripsinya yang berjudul: upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan pemberian umpan balik dan penguatan dikelas V SDN 48 Bengkulu selatan. Anantara lain menyimpulkan bahwa : “ berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebanyak 3 siklus dapat disimpulkan bahwa melalui pemberian umpan balik dan penguatan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas V SD Negeri 48 kota bengkulu selatan khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan pada siklus I, nilai rata-rta 62 meningkat pada siklus II menjadi 66 kemudian pada siklus III menjdai 78. Sedangkan ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 60% meningkat siklus II menjadi 70%, kemudian meningkat menjadi 90% pada siklus III. “
3. Nengsih restinalia (2015) dalam skripsinya yang berjudul: upaya guru dalam meningkatkan belajar membaca permulaan siswa kelas I dan II SD Negeri 05 Kaur Utara,” upaya yang telah dilakukan guru kelas I dan II dlammengajarkan membaca permulaan inisudah cukup baik dengan melihat beberapa metode yang telah digunakan dalam menyampaikan

materi membaca permulaan dan sesuai dengan materi pembelajaran, seperti metode eja/bunyi, metode kata/kupas rangkai, metode kalimat, dan metode SAS. Namun dalam prakteknya lebih banyak menggunakan metode eja/bunyi, kata/kupas rangkai, dan metode kalimat. Adapun media yang telah disediakan oleh pihak sekolah seperti buku dan gambar-gambar alfabet, dan gambar buah serta nama-nama hewan sebagai penunjang belajar membaca siswa. Akan tetapi guru lebih sering menggunakan media buku dalam mengajar membaca permulaan dan kurang memanfaatkan media yang telah disediakan pihak sekolah dan kurangnya kreativitas dalam pembuatan media sendiri. Adapun upaya guru dalam membantu siswa yang belum bisa atau mengalami kesulitan belajar yaitu dengan memperhatikan serat memanggil satu persatu siswa yang belum bisa membaca tersebut dengan memberikan motivasi dan tugas individu.

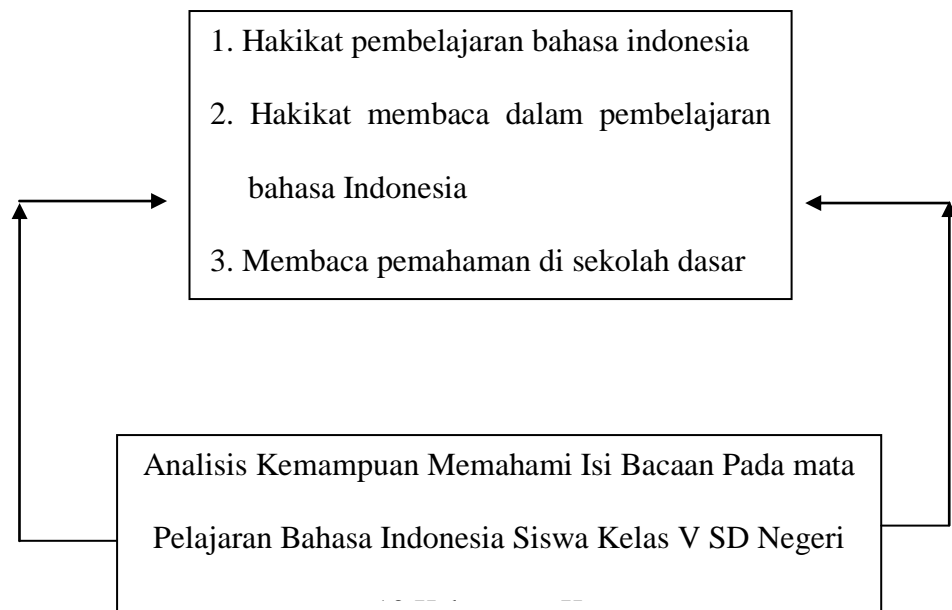
F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas V SDN 13 Kabupaten Kaur, diperoleh permasalahan yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran membaca pemahaman. Adapun permasalahan yang muncul yaitu bahwa siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Kabupaten Kaur cenderung malas-malasan. Selain itu, dalam kegiatan belajar masih banyak dijumpai siswa yang masih belum mampu menjawab dengan tepat pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya

berkaitan dengan teks yang dibaca. Dalam hal ini, terdapat kesenjangan antara kondisi dilapangan dengan kondisi yang seharusnya/ kondisi ideal.

Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang kemampuan memahami isi bacaan pada siswa kelas V SD Negeri 13 Kabupaten Kaur. Hal yang ingin dikaji oleh peneliti adalah menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan melalui tugas menceritakan kembali teks cerita yang dibaca secara tertulis. Hal ini yang ingin dikaji oleh peneliti adalah menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan berdasarkan pemahaman dan ketepatan isi cerita, ketepatan organisasi teks, dan kebermaknaan. Pengkajian tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sistematis sesuai dengan teori yang berlaku.

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan akan menjadi salah satu contoh bagaimana nantinya pendidik khususnya guru SD dapat menilai kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan melalui kegiatan analisis dengan menggunakan rubrik penilaian. Hal ini tentunya juga dapat menjadi langkah dan bahan pertimbangan untuk memberikan pembelajaran yang lebih baik dan efisien bagi guru sehingga nantinya hasil dan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.



Gambar 2.1.

Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif adalah merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa khusus yang pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁴

Berpijak pada pendapat-pendapat tersebut, dalam penelitian ini penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data-data tentang mendeskripsikan kemampuan memahami isi bacaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Kabupaten Kaur.

Berbicara mengenai jenis penelitian, telah banyak sekali jenis-jenis penelitian yang telah dikemukakan oleh para pakar penelitian, jenis-jenis tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan ruang lingkup penelitian yang dilakukan. Adapun jenis penelitian yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif.

²⁴ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 3

Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambar ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut.²⁵

Ada juga yang berpendapat bahwa metode penelitian diskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa atau objek budaya lain.²⁶

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan penomena-penomena yang ada pada subjek dan objek penelitian, yaitu kemampuan memahami isi bacaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 13 Kabupaten Kaur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan disekolah Dasar Negeri 13 Kabupaten Kaur. Adapun waktu penelitian dilakukan dari tanggal 15 oktober-17 november 2018.

C. Data dan Sumber Data

Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sebagai berikut:

1. Data primer

²⁵ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 47

²⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 58

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi. Data ini berupa hasil karangan ulang/menulis kembali karangan dari bacaan yang diberikan kepada siswa kelas V SD Negeri 13 kabupaten Kaur. Adapun sumber data primer ini adalah narasumber atau yang menjadi sumber didapatkannya data primer, yaitu siswa kelas V SDN 13 Kabupaten kaur.

2. Data skunder

Berbeda dengan data primer, data skunder dalam penelitian ini merupakan data yang bersifat mendukung data primer berkaitan analisis kemampuan memahai isi bacaan berupa hasil dari menulis kembali isi bacaan yang diberikan pada siswa kelas V SDN 13 kabupaten Kaur. Data ini berupa dokumentasi lain yang diperlukan yaitu berupa buku pedoman bahasa Indonesia tentang kemampuan membaca dan memahami isi bacaan. Data ini digunakan peneliti dalam menganalisis data primer

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen yang efektif untuk mengumpulkan data.²⁷ Hal ini karena dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan umumnya secara partisipatif (pengamatan berperan serta).

²⁷Tohiri, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 62

Alasannya ialah bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian masih dalam bentuk yang belum pasti. Masalah, fokus penelitian, dan prosedur penelitian serta hasil yang diharapkan tidak dapat dibentuk secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan dalam proses melakukan penelitian. Keadaan ini memungkinkan bahwa yang menjadi peneliti adalah hanya peneliti sendiri. Namun dalam bertindak sebagai instrumen penelitian, peneliti dapat dibantu dengan alat atau bahan yang akan menjadi acuan dalam melakukan penelitian. Pada penelitian ini alat bantu yang digunakan peneliti adalah pedoman analisis.

E. Teknik pengumpulan data

1. Observasi

Secara umum observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.²⁸ Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.²⁹ Pengertian lain menyebutkan bahwa observasi adalah sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan

²⁸Anas sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), h. 76

²⁹Nana SyaodihSukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Prenada Media Group, 2010), h. 220

dengan teknik yang lain, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi obyek-obyek alam yang lain.³⁰

Metode observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan yang digunakan dengan mengadakan pengamatan fenomena-fenomena yang dijadikan pengamatan. Adapun cara yang digunakan adalah mengadakan pengamatan di Sekolah Dasar Negeri 13 Kabupaten Kaur, serta pelaksanaannya dengan cara melihat dan mengamati langsung proses pembelajaran. Observasi secara langsung mempunyai maksud untuk mengamati dan melihat langsung kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh guru dan murid di dalam kelas.

2. Wawancara

Wawancara (*Interview*) Merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian .³¹Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secaramendalam tentang sebuah suatau tema yang diangkat dalam penelitian.³²

wawancara adalah pengadministrasian angket secara lisan dan langsung terhadap masing-masing anggota sampel.³³ Dalam arti lain wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Secara umum yang dimaksud wawancara adalah cara penghimpunan bahan-bahan

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016). h. 145

³¹Nana SyaodihSukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Bandung: Prenadamedia Group, 2010). h. 216

³²V. WiratnaSujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 31

³³Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h 158

keterangan yang dilaksanakan dengan arahan serta tujuan yang lebih ditentukan, dalam penelitian ini metode wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam mendeskripsikan kemampuan memahami bacaan pada karangan pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Kabupaten Kaur. Adapun yang diwawancarai yaitu wali kelas, Siswa Kelas V dan Sisiwa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Kabupaten Kaur.

3. Dokumentasi

Dokumen dalam studi kasus digunakan untuk mendukung dan menambah bukti yang diperoleh dari sumber yang lain misalnya kebenaran data hasil wawancara.³⁴ Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.

³⁵Dokumen merupakan metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.³⁶ Dokumentasi dalam penelitian ini di perlukan untuk memperkuat data-data yang diperoleh dari lapangan yaitu dengan cara mengumpulkan data yang berupa catatan tertulis, dokumentasi, arsip-arsip dan Sekolah Dasar Negeri 13 Kabupaten Kaur.

³⁴Wina sanjaya, *Penelitian Pendidikan*,(Jkarta: Prenadamedia Grup, 2013), h. 74

³⁵Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Prenada Group, 2010).h. 274

³⁶V. WiratnaSujarweni, *Metodologi Penelitian*,(Bandung: RajaGrafindo, 2013). h. 33

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan pengolahan data atau analisis terhadap data-data yang telah terkumpul tersebut. Adapun analisis adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan³⁷. Pendapat lain mengenai analisis adalah upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan, mengelompokkan data.³⁸ Analisis adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian tertentu sehingga diperoleh jawaban terhadap permasalahan penelitian.³⁹

Hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti terhadap karangan siswa kelas V SDN 13 Kabupaten Kaur harus disimpulkan dengan bahasa yang baik. Setelah semua data tersebut dibaca, ditelaah, dan dipelajari, maka peneliti melakukan reduksi data, yang kemudian dilanjutkan penyajian data, serta terakhir peneliti membuat suatu kesimpulan atau verifikasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan peneliti pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

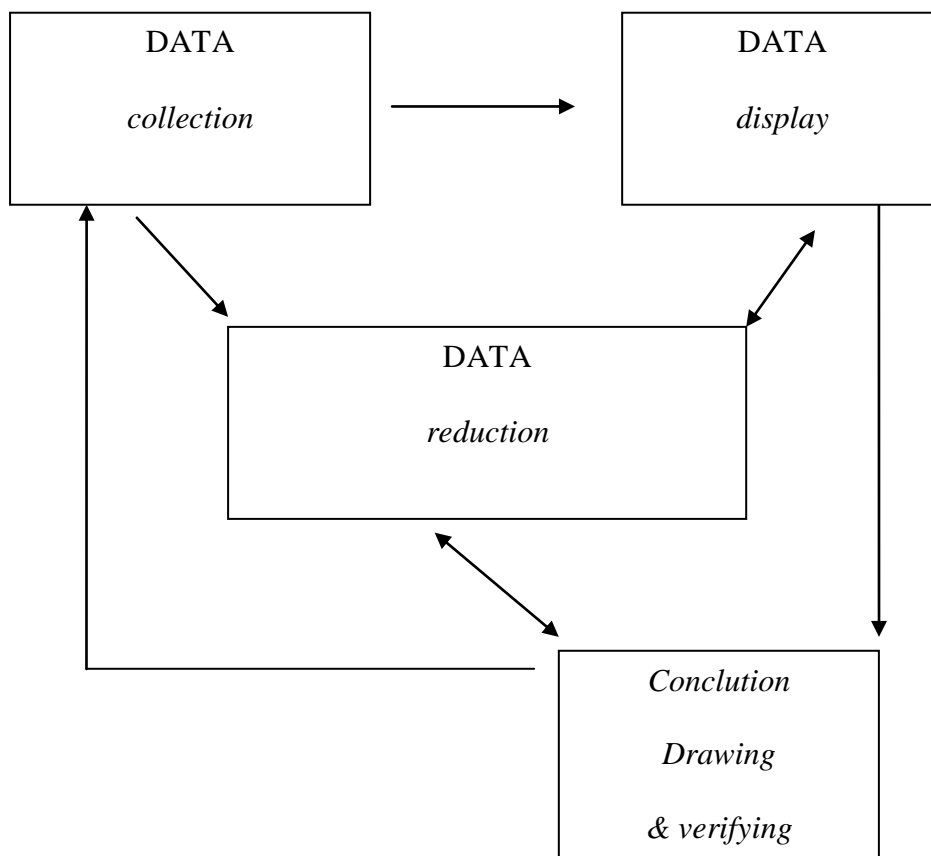
Dalam menganalisis data dapat mengikuti langkah-langkah analisis secara garis besar meliputi: reduksi data, display data,

³⁷ Abd Rahman, metodologi penelitian tindakan kelas, (Jakarta: Rajawali pers 2014) h 187

³⁸ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h. 253

³⁹ Nuraedi, *Pengawasan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 287

pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Model interaktif dalam analisis data dapat ditunjukkan pada bagan dibawah ini:



Gambar. 3.1.

model interaktif

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, mensesederhanakan, mengabstrasikan, serta mentransformasikan data yang didapat pada saat pengumpulan data. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu.

Data yang diambil benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik.

Setelah mereduksi data, langkah analisis selanjutnya adalah data *display* (penyajian data). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Sesuai dengan uraian diatas, apabila dalam penelitian ini semua data sudah lengkap dikumpulkan oleh peneliti, maka data tersebut disusun dan dirancang dalam bentuk uraian naratif agar lebih jelas dan mudah dipahami oleh orang lain. Langkah yang terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

2. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian penekanan adalah pada uji validasi dan realibilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data yang dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan uji kredibilitas, yang mana uji kredibilitas ini merupakan kepercayaan terhadap terhadap hasil penelitian kualitatif. Uji kredibilitas dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Melalui cara ini maka kepastian data

dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Pada penelitian ini, peningkatan ketekunan dilakukan dengan cara membaca secara berulang karangan yang ditulis siswa serta menganalisis karangan tersebut. Apabila dalam menganalisis karangan terdapat kesulitan hambatan yang dialami peneliti, peneliti menggunakan sumber tertulis seperti buku panduan ejaan yang disempurnakan serta buku panduan bahasa Indonesia sebagai acuan.

b. Diskusi dengan teman sejawat

Uji kredibilitas ini peneliti lakukan dengan cara mengekspose hasil penelitian. Diskusi ini dilakukan bersama dosen pembimbing, dosen penguji, dan rekan-rekan sejawat dengan tujuan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, sehingga data dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diakui kebenarannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

G. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif adalah merupakan suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa khusus yang pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴⁰

Berpijak pada pendapat-pendapat tersebut, dalam penelitian ini penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data-data tentang mendeskripsikan kemampuan memahami isi bacaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Kabupaten Kaur.

Berbicara mengenai jenis penelitian, telah banyak sekali jenis-jenis penelitian yang telah dikemukakan oleh para pakar penelitian, jenis-jenis tersebut disesuaikan dengan karakteristik dan ruang lingkup penelitian yang dilakukan. Adapun jenis penelitian yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif.

⁴⁰ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 3

Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tergambar ciri, karakter, sifat dan model dari fenomena tersebut.⁴¹

Ada juga yang berpendapat bahwa metode penelitian diskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa atau objek budaya lain.⁴²

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan penomena-penomena yang ada pada subjek dan objek penelitian, yaitu kemampuan memahami isi bacaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 13 Kabupaten Kaur.

H. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan disekolah Dasar Negeri 13 Kabupaten Kaur. Adapun waktu penelitian dilakukan dari tanggal 15 oktober-17 november 2018.

I. Data dan Sumber Data

Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sebagai berikut:

3. Data primer

⁴¹ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 47

⁴² Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 58

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi. Data ini berupa hasil karangan ulang/menulis kembali karangan dari bacaan yang diberikan kepada siswa kelas V SD Negeri 13 kabupaten Kaur. Adapun sumber data primer ini adalah narasumber atau yang menjadi sumber didapatkannya data primer, yaitu siswa kelas V SDN 13 Kabupaten kaur.

4. Data skunder

Berbeda dengan data primer, data skunder dalam penelitian ini merupakan data yang bersifat mendukung data primer berkaitan analisis kemampuan memahai isi bacaan berupa hasil dari menulis kembali isi bacaan yang diberikan pada siswa kelas V SDN 13 kabupaten Kaur. Data ini berupa dokumentasi lain yang diperlukan yaitu berupa buku pedoman bahasa Indonesia tentang kemampuan membaca dan memahami isi bacaan. Data ini digunakan peneliti dalam menganalisis data primer

J. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen yang efektif untuk mengumpulkan data.⁴³ Hal ini karena dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan umumnya secara partisipatif (pengamatan berperan serta).

⁴³Tohiri, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 62

Alasannya ialah bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian masih dalam bentuk yang belum pasti. Masalah, fokus penelitian, dan prosedur penelitian serta hasil yang diharapkan tidak dapat dibentuk secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan dalam proses melakukan penelitian. Keadaan ini memungkinkan bahwa yang menjadi peneliti adalah hanya peneliti sendiri. Namun dalam bertindak sebagai instrumen penelitian, peneliti dapat dibantu dengan alat atau bahan yang akan mejadi acuan dalam melakukan penelitian. Pada penelitian ini alat bantu yang digunakan peneliti adalah pedoman analisis.

K. Teknik pengumpulan data

4. Observasi

Secara umum observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.⁴⁴ Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴⁵ Pengertian lain menyebutkan bahwa observasi adalah sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan

⁴⁴Anas sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), h. 76

⁴⁵Nana SyaodihSukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Prenada Media Group, 2010), h. 220

dengan teknik yang lain, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi obyek-obyek alam yang lain.⁴⁶

Metode observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan yang digunakan dengan mengadakan pengamatan fenomena-fenomena yang dijadikan pengamatan. Adapun cara yang digunakan adalah mengadakan pengamatan di Sekolah Dasar Negeri 13 Kabupaten Kaur, serta pelaksanaannya dengan cara melihat dan mengamati langsung proses pembelajaran. Observasi secara langsung mempunyai maksud untuk mengamati dan melihat langsung kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh guru dan murid di dalam kelas.

5. Wawancara

Wawancara (*Interview*) Merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian .⁴⁷Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secaramendalam tentang sebuah suatau tema yang diangkat dalam penelitian.⁴⁸

wawancara adalah pengadministrasian angket secara lisan dan langsung terhadap masing-masing anggota sampel.⁴⁹ Dalam arti lain wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Secara umum yang dimaksud wawancara adalah cara penghimpunan bahan-bahan

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016). h. 145

⁴⁷Nana SyaodihSukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*,(Bandung: Prenadamedia Group, 2010). h. 216

⁴⁸V. WiratnaSujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), h. 31

⁴⁹Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h 158

keterangan yang dilaksanakan dengan arahan serta tujuan yang lebih ditentukan, dalam penelitian ini metode wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam mendeskripsikan kemampuan memahami bacaan pada karangan pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Kabupaten Kaur. Adapun yang diwawancarai yaitu wali kelas, Siswa Kelas V dan Sisiwa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Kabupaten Kaur.

6. Dokumentasi

Dokumen dalam studi kasus digunakan untuk mendukung dan menambah bukti yang diperoleh dari sumber yang lain misalnya kebenaran data hasil wawancara.⁵⁰ Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya.

⁵¹Dokumen merupakan metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.⁵² Dokumentasi dalam penelitian ini di perlukan untuk memperkuat data-data yang diperoleh dari lapangan yaitu dengan cara mengumpulkan data yang berupa catatan tertulis, dokumentasi, arsip-arsip dan Sekolah Dasar Negeri 13 Kabupaten Kaur.

⁵⁰Wina sanjaya, *Penelitian Pendidikan*,(Jkarta: Prenadamedia Grup, 2013), h. 74

⁵¹Suharsimi Arikunto,*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Prenada Group, 2010).h. 274

⁵²V. WiratnaSujarweni, *Metodologi Penelitian*,(Bandung: RajaGrafindo, 2013). h. 33

L. Teknik Analisis Data

3. Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan pengolahan data atau analisis terhadap data-data yang telah terkumpul tersebut. Adapun analisis adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan⁵³. Pendapat lain mengenai analisis adalah upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan, mengelompokkan data.⁵⁴ Analisis adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian tertentu sehingga diperoleh jawaban terhadap permasalahan penelitian.⁵⁵

Hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti terhadap karangan siswa kelas V SDN 13 Kabupaten Kaur harus disimpulkan dengan bahasa yang baik. Setelah semua data tersebut dibaca, ditelaah, dan dipelajari, maka peneliti melakukan reduksi data, yang kemudian dilanjutkan penyajian data, serta terakhir peneliti membuat suatu kesimpulan atau verifikasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan peneliti pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

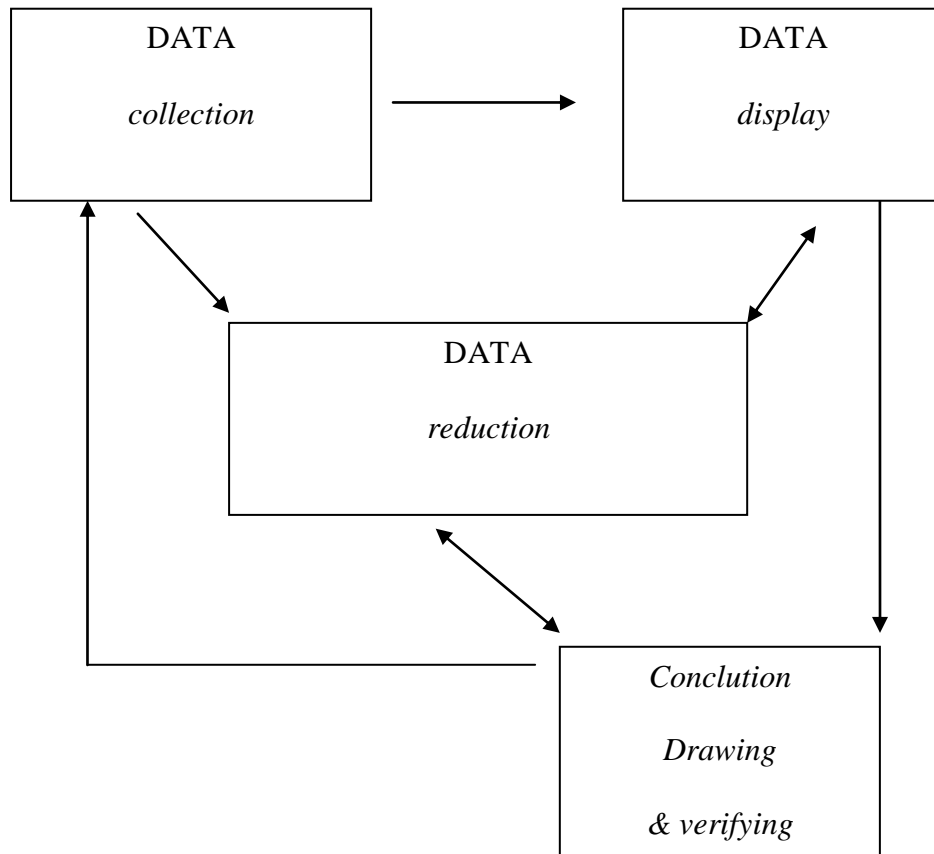
Dalam menganalisis data dapat mengikuti langkah-langkah analisis secara garis besar meliputi: reduksi data, display data,

⁵³ Abd Rahman, metodologi penelitian tindakan kelas, (Jakarta: Rajawali pers 2014) h 187

⁵⁴ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h. 253

⁵⁵ Nuraedi, *Pengawasan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 287

pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Model interaktif dalam analisis data dapat ditunjukkan pada bagan dibawah ini:



Gambar. 3.1.

model interaktif

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, mensesederhanakan, mengabstrasikan, serta mentransformasikan data yang didapat pada saat pengumpulan data. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu.

Data yang diambil benar-benar sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik.

Setelah mereduksi data, langkah analisis selanjutnya adalah data *display* (penyajian data). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Sesuai dengan uraian diatas, apabila dalam penelitian ini semua data sudah lengkap dikumpulkan oleh peneliti, maka data tersebut disusun dan dirancang dalam bentuk uraian naratif agar lebih jelas dan mudah dipahami oleh orang lain. Langkah yang terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

4. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian penekanan adalah pada uji validasi dan realibilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data yang dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan uji kredibilitas, yang mana uji kredibilitas ini merupakan kepercayaan terhadap terhadap hasil penelitian kualitatif. Uji kredibilitas dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Melalui cara ini maka kepastian data

dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Pada penelitian ini, peningkatan ketekunan dilakukan dengan cara membaca secara berulang karangan yang ditulis siswa serta menganalisis karangan tersebut. Apabila dalam menganalisis karangan terdapat kesulitan hambatan yang dialami peneliti, peneliti menggunakan sumber tertulis seperti buku panduan ejaan yang disempurnakan serta buku panduan bahasa Indonesia sebagai acuan.

c. Diskusi dengan teman sejawat

Uji kredibilitas ini peneliti lakukan dengan cara mengekspose hasil penelitian. Diskusi ini dilakukan bersama dosen pembimbing, dosen penguji, dan rekan-rekan sejawat dengan tujuan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian, sehingga data dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diakui kebenarannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Riwayat singkat SD Negeri 13 Kaur

SD Negeri 13 kaur berdiri pada tahun 1951 yang berlokasi di Desa Padang Binjai kelurahan Padang Binjai Kecamatan Tetap Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu.

Adapun visi dan misi dari SD Negeri 13 Kaur, yaitu:

- a. Visi: “sekolah unggul dalam berprestasi berdasarkan keimanan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa”.
- b. Misi
 - 1) Mengembangkan dan melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas.
 - 2) Menumbuh kembangkan minat, bakat, semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah.
 - 3) Meningkatkan prestasi dalam bidang ekstrakurikuler sesuai dengan prestasi siswa.
 - 4) Menumbuh kembangkan sekolah yang bernuansa religius.
 - 5) Membangun mental, moral serta kepribadian generasi penerus bangsa menuju sumber daya manusia yang beradap dan berbudi luhur.

2. Data Guru dan Staf di SD Negeri 13 kaur

Tabel 4.1
Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

NO	Nama dan NIP	Jabatan	L/P	Status pegawai

1	ADMAN DEWANTA, S.Pd NIP.196608051988031002	Kepala sekolah	L	PNS
2	TARMIZI, S.Pd NIP.197401102003121003	Guru kelas	L	PNS
3	SYEPRIZAL, S.Pd NIP.197609281997031003	Guru kelas	L	PNS
4	MARDIANA, S.Pd NIP.197110061997032004	Guru kelas	P	PNS
5	YOPA SEPTIANA, A.Ma NIP.	Guru kelas	P	Honor Sekolah
6	ERVIKA JAYANTI, S.Pd NIP.	Pustakawan	P	Honor Sekolah
7	ZAITUN,S.Pd NIP 196710041994052001	Guru kelas	P	PNS
8	SIMURIAH, S.Pd.I NIP.196906062007012047	Guru Pai	P	PNS
9	SUMAI DASURYATI, A.Md NIP.197112172005022001	Guru B. Inggris	P	PNS
10	ERNININGSIH, S.Pd NIP.	Guru kelas	P	Honor Sekolah
11	ANTON NURDIANSYAH, S.Pd NIP.	Operator	L	Honor Sekolah

(sumber data: arsip SD Negeri 13 Kaur th ajar 2018/2019)

3. Data Siswa SD Negeri 13 Kaur

Tabel 4.2
Daftar Jumlah Siswa SD Negeri 13 Kaur TA. 2018-2019

NO	Kelas	Banyak siswa		Jumlah
		Laki-laki	perempuan	
1	kelas 1	11	14	25
2	Kelas 1B	13	13	26
3	Kelas II	17	13	30
4	Kelas III A	11	13	24
5	Kelas III B	13	11	24
6	Kelas IV A	12	16	28
7	Kelas IV B	13	15	28
8	Kelas V	8	8	16
9	Kelas VI	12	13	25
JUMLAH		111	115	226

(sumber data: Arsip SD Negeri 13 kaur)

4. Sarana dan Prasarana SD Negeri 13 Kaur

Tabel 4.3
Data Sarana dan Prasarana Sd Negeri 13 kaur

NO	Jenis Ruangan/ Prasarana	jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik

3	Ruang TU	1	Baik
4	Ruang Belajar	6	Baik
5	Ruang UKS	1	Baik
6	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7	Ruang Labor	1	Baik
8	Wc Guru	1	Baik
9	Wc Siswa	4	Baik
10	Rumah Penjaga Sekolah	1	Baik
11	Lapangan Olahraga	1	Baik
12	Mushola	1	Baik
13	Gudang	1	Baik
14	Kantin Sekolah	3	Baik

(Sumber Data: Arsip SD Negeri 13 kaur)

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini membahas mengenai analisis dari kemampuan memahami isi bacaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 13 Kaur dilihat dari enam aspek, yaitu

- 1) aspek pemahaman dan ketepatan isi cerita, berarti kemampuan siswa dalam membuat intisari bacaan cerita yang telah dibaca sesuai dengan judul, sesuai bentuk, dan isinya lengkap.

- 2) ketepatan organisasi teks berarti kemampuan siswa dalam membuat intisari bacaan cerita yang telah dibaca sesuai dengan urutan isi dan didukung oleh koherensi dan kohesi antara paragraf.
- 3) ketepatan diksi, berarti kemampuan siswa dalam membuat intisari bacaan cerita yang telah dibaca dengan menggunakan kalimat dan pilihan kata yang tepat.
- 4) ketepatan struktur kalimat, berarti kemampuan siswa dalam membuat intisari bacaan cerita yang telah dibaca dengan menggunakan unsur dan pola kalimat yang tepat.
- 5) ejaan dan tata tulis, berarti kemampuan siswa dalam membuat intisari bacaan cerita yang telah dibaca dengan menggunakan ejaan dan tata tulis yang tepat.
- 6) kebermaknaan penceritaan, berarti kemampuan siswa dalam membuat intisari bacaan cerita yang telah dibaca dengan mendeskripsikan seluruh elemen cerita yang meliputi alur, tokoh, latar dan sudut pandang dengan tepat.

Data hasil penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi, dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara meminta kepada siswa-siswa untuk menulis kembali cerita yang ada di buku pelajaran bahasa Indonesia kelas V, berupa cerita yang berjudul penunggu pohon nangka, pembatasan tema ini peneliti maksudkan agar karangan siswa tidak terlalu berbeda, sehingga memudahkan peneliti melakukan analisis terhadap karangan tersebut.

Setelah semua cerita yang ditulis siswa dikumpulkan kemudian peneliti melakukan reduksi data untuk mendapatkan data yang diperlukan, yaitu cerita penunggu pohon nangka. Setelah reduksi data dilakukan, peneliti melakukan *display* (penyajian) data. Data yang terdapat dalam penyajian data yang peneliti lakukan adalah data tulisan siswa yang termasuk dalam kategori sebuah karangan. Setelah data-data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif, peneliti kemudian menarik suatu kesimpulan dari hasil analisis ke enam aspek yang telah disebutkan diatas.

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap keenam aspek pada karangan siswa serta memberikan kesimpulan sesuai dengan teori-teori yang menjadi acuan penelitian yang didapatkan hasil penelitian yang berbeda-beda pada setiap siswa. Adapun hasil penelitian yang berjudul Studi Deskriptif Kemampuan Memahami Isi Bacaan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Kabupaten Kaur dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a) Abi

Cerita yang ditulis siswa Abi menceritakan kembali cerita yang telah dibacanya yang ada dalam buku bahasa Indonesia kelas v yang berjudul pohon nangka, setelah dilakukan analisis karangan yang ditulis siswa ini, adapun hasilnya menunjukkan bahwa dari keenam aspek yang menjadi acuan penulisan kembali karangan, tidak satupun yang dapat terpenuhi, selaian dari enam aspek yang yang menjdi acuan

analisis, siswa ini tidak mampu mengarang kembali cerita yang telah dibacanya, sesuai dengan yang telah terlampir dilampiran peneliti.

b. Alfahri Erliansyah

Hasil analisis terhadap karangan yang ditulis siswa Fahri tidak jauh berbeda dengan karangan yang dibuat oleh siswa Abi, dari pemahaman dan ketepatan isi cerita siswa Fahri tidak mampu membuat intisari bacaan, siswa Fahri hanya mampu menuliskan kembali paragraf awal cerita yang berjudul penunggu pohon nangka itu, begitupun dengan ketepatan organisasi teks, ketepatan diksi, ketepatan struktur kalimat, ejaan dan tata tulis dan kebermaknaan penceritaan, ia tidak mampu menceritakan kembali secara keseluruhan isi cerita, hal ini sesuai dengan karangan yang ditulisnya, yang terlampir di lampiran peneliti.

c. Chelsi

Karangan yang ditulis Chelsi hampir lengkap sampai akhir, ia mampu membuat intisari bacaan yang sesuai dengan judul, sesuai bentuk, namun isinya kurang lengkap, dan ia juga mampu menyusun intisari bacaan sesuai dengan urutan isi namun kurang didukung oleh koherensi dan kohesi antar paragraf.

Chelsi juga mampu menyusun intisari bacaan dengan kalimat dan pilihan kata yang tepat tetapi dilihat dari pola dan struktur kalimat karangan yang ditulis Chelsi kurang tepat, begitupun dengan ejaan dan tata tulis yang terdapat pada karangannya masih ada huruf kapital yang ditulisnya kurang tepat penempatannya. Dan untuk kebermaknaan

penceritaan chelsi sudah mampu mendeskripsikan seluruh elemen cerita yang meliputi alur, tokoh, latar, dan sudut pandang dengan tepat. Hal ini sesuai dengan karangan yang ditulisnya.

d. Desi Antasari

Dilihat dari karangan yang ditulis siswa Desi pemahaman dan ketepatan isi cerita yang ditulisnya ia mampu membuat intisari bacaan sesuai dengan judul, bentuk namun isinya kurang lengkap. Sedangkan dilihat dari ketepatan organisasi teks Desi mampu menyusun intisari bacaan namun kurang sesuai dengan urutan isi dan tidak didukung dengan koherensi dan kohesi antara paragraf, dan dilihat dari ketepatan diksi, karangan yang ditulis Desi sudah menunjukkan kalimat dan pilihan kata yang hampir tepat, dan dilihat dari ketepatan struktur kalimat, ia mampu menyusun intisari bacaan dengan unsur kalimat yang tepat namun pola kalimatnya yang kurang tepat.

Sedangkan ejaan dan tata tulis yang terdapat karangan Desi untuk ejaan kata sudah tergolong tepat, tetapi tata tulisnya yang kurang, tidak adanya tanda baca yang terdapat pada karangan Desi sehingga untuk membaca tulisannya terdapat kesulitan. Untuk kebermaknaan penceritaan, ia belum sepenuhnya mendeskripsikan seluruh elemen cerita yang meliputi alur, latar, dan sudut pandang kurang tepat dikarenakan karangan Desi hanya sebagian dari cerita sebenarnya hal ini sesuai dengan lampiran yang dilampirkan peneliti.

e. Dimas Yudha Pratama JR

Setelah dibaca dan dianalisis karangan yang ditulis Dimas hampir tidak memenuhi syarat dari keenam aspek analisis, dilihat dari pemahaman dan ketepatan isi, ia tidak mampu membuat intisari bacaan sesuai dengan judul, bentuk dan isinya tidak lengkap. Untuk ketepatan organisasi teks ia tidak mampu menulis sesuai urutan dan koherensi dan kohesi antara paragraf sangat tidak mendukung, karena ia hanya mampu menulis satu paragraf, untuk ketepatan diksi siswa Dimas tidak mampu atau tidak bisa memilih kalimat dan pilihan kata dengan tepat, hal ini dibuktikan dengan tulisan yang ditulisnya kata-katanya banyak yang tidak baku.

Untuk ketepatan struktur kalimat ia tidak mampu menyusun karangan dengan unsur dan pola kalimat yang tepat, dan ejaan dan tata tulis yang ditulis Dimas tidak sesuai dan teknik penulisannya juga tidak tepat. Dan kebermaknaan penceritaan karangan Dimas tidak mendeskripsikan seluruh elemen cerita meliputi alur, tokoh, latar, dan sudut pandang dengan tepat.

f. Elbi

Karangan yang ditulis siswa Elbi hampir benar, hanya saja tidak sampai akhir dari cerita yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Indonesia, setelah dianalisis pemahaman dan ketepatan isi cerita ia mampu menceritakan intisari cerita sesuai dengan judul, bentuk, tetapi isinya tidak lengkap, sedangkan ketepatan organisasi teks ia mampu

menulis cerita sesuai urutan walaupun tidak sampai akhir, tetapi tidak didukung dengan koherensi dan kohensi paragraf antara paragraf.

Ketepatan diksi yang terdapat pada karangan siswa Elbi sudah mendekati benar dan begitupun dengan pilhan kata yang dipilihnya, dan struktur kalimat ia menulis dengan unsur dan pola kalimat yang sudah mendekati benar, tetapi untuk ejaan dan tata tulis karangan siswa Elbi sangat tidak tepat didalam tulisannya tidak terdapat tanda baca.

Untuk kebermaknaan penceritaan ia mampu mendeskripsikan elemen cerita yang meliputi alur, tokoh, latar, dan sudut pandang namun karanagan yang ditulisnya tidak sampai akhir cerita yang terdapat pada buku bahasa Indonesia, melainkan hanya sebagian dari cerita aslinya.

g. Fitria Lestari

Di lihat dari karangan yang ditulis oleh Fitria, setelah dianalisis peneliti menggunakan keenam aspek acuan analisis, siswa Firia tidaak mampu membuat intisari bacaan yang sesuai dengan bentuk dan isinya tidak lengkap, baik itu pemahaman dan ketepatan cerita, ketepatan organisasi teks, ketepatan diksi, ketepatan struktur kalimat, ejaan dan tata tulis maupun kebermaknaan penceritaan. Fitria tidak mampu menceritakan kembali isi cerita dan tidak mampu memahmi makna cerita yang dibacanya. Sehingga penulisan kembali isi karangan Fitria tidak berhasil dengan benar.

h. Laurea Kuentesa

Karangan yang ditulis laurea ia tidak mampu menceritakan kembali isi bacaan sesuai dengan isi dan bentuk aslinya, ia tidak mampu memahami intisari sari cerita yang dibacanya, dan ketepatan teks yang ditulisnya tidak sesuai dengan urutan cerita, koherensi dan kohesinya juga tidak terdapat antara paragraf, dalam pemilihan kata ia sudah dikatakan mampu walaupun cerita yang ditulisnya tidak sampai akhir, karena pemilihan katanya sudah dikatakan tepat.

Ejaan penulisan dan teknik penulisan ia sudah mampu menggunakan tanda baca dengan benar, penulisan huruf kapital diawal kalimat sudah benar dan penempatan tanda bacanya sudah benar. Tetapi untuk kebermaknaan penulisan cerita ia tidak mampu mendiskripsikan secara keseluruhan baik itu alur, tokoh, dan latar cerita yang dibacanya.

i. Marsel Antonio

Cerita yang ditulis Marsel, setelah dianalisis hasilnya ia tidak mampu memahami dan menceritakan kembali dalam tulisan, ia hanya mampu menulis satu paragraf dari cerita yang telah dibacanya, dilihat dari pemahan dan ketepatan isi cerita, ketepatan organisasi teks, ketepatan diksi, ketepatan struktur kalimat, ejaan dan tata tulis, kebermaknaan penceritaan, siswa Marsel tidak mampu untuk memenuhi semua karekteristik tersebut.

Cerita yang ditulisnya tidak dapat diselesaikan sampai akhir, hal ini sesuai dengan lampiran yang terlampir dalam lampiran peneliti.

j. Melbi Nandika Saputra

Tulisan yang ditulis siswa Melbi tidak mampu membuat intisari bacaan yang kurang sesuai dengan judul, bentuk, dan isinya tidak lengkap, dan urutan isinya kurang lengkap, koherensi dan kohesi paragraf tidak mendukung antara paragraf.

Dalam pemilihan kata yang ditulisnya sudah sesuai dengan cerita aslinya, walaupun tulisanya tidak selesai sampai akhir cerita, dan ejaan yang digunakan hanya huruf kapital belum bisa menenpatkan semestinya, ia banyak menulis huruf kapital ditengah kalimat, namun untuk penggunaan tanda baca siswa Melbi sudah bisa menempatkan, dan tata tulisnya juga sudah benar, namun kebermaknaan penceritaan ia belum mampu menceritakan keseluruhan isi cerita, baik alur, tokoh, dan latar yang ada dalam cerita sebenarnya.

k. Olivia Dwi Amri

Olivia belum mampu membuat intisari cerita sesuai dengan bentuk dan isinya belum lengkap, tetapi untuk ketepatan organisasi teks tulisnya sudah berurutan tetapi tidak sampai akhir cerita, dan untuk koherensi dan kohesi sudah mendukung tulisanya.

Untuk pemilihan kata dan kalimatnya sudah tepat, walaupun hanya sebagian cerita yang ditulisnya, begitun dengan unsur dan pola kalimatnya. Untuk ejaan dan tata tulis sudah benar, hal ini setelah

dianalisis penggunaan tanda bacanya sudah benar namun huruf kapitalnya masih banyak ditulis ditengah kalimat.

Kebermaknaan cerita oloivia belum mampu menceritakan keseluruhan elemen cerita karena hanya sebagian cerita yang mampu dituliskannya.

l. Sahri Romadhan

Tulisan Sahri juga tidak jauh beda dengan yang lainnya, ia juga tidak mampu menulis kembali cerita yang dibacanya secara keseluruhan atau sampai akhir cerita, ia tidak mampu membuat intisari cerita yang sesuai dengan judul, bentuk dan isinya kurang lengkap.

Dan urutan isi cerita juga tidak sampai akhir dan koherensi dan kohesinya juga tidak ada, untuk pilihan kata sudah tepat dan unsur pola kalimatnya, untuk ejaan siswa Sahri tidak menggunakan ejaan yang benar, ia tidak menggunakan tanda baca dan huruf kapital yang dituliskannya banyak terdapat dalam kalimat, ia juga tidak mampu mendeskripsikan keseluruhan elemen cerita.

m. Tesa

Dari sejumlah siswa yang menulis kembali cerita yang dibaca dari buku bahasa Indonesia kelas V, Tesa merupakan salah satu siswi yang mampu menulis kembali cerita sampai akhir, setelah dianalisis pemahaman dan ketepatan isi cerita ia mampu membuat intisari bacaan yang sesuai dengan judul, sesuai bentuk, dan isinya lengkap.

Ketepatan organisasi teks ia mampu menyusun sesuai urutan cerita, tetapi tidak didukung dengan koherensi dan kohesi antara paragraf, siswa Tesa tidak membuat paragraf pada karangan yang ditulisnya. Tesa juga mampu menulis kembali cerita dengan unsur dan pola kalimat yang tepat. Namun untuk penulisan ejaan dan tata tulisnya kurang tepat hal ini dibuktikan dengan tulisanya banyaknya huruf kapital didalam kalimat. Untuk kebermaknaan penceritaan ia mampu mendeskripsikan seluruh elemen cerita yang meliputi alur, tokoh, dan sudut pandang yang tepat.

n. Tozayel Caraka

Tulisan Tozayel setelah dianalisis ia hanya mampu menulis kembali setengah dari cerita yang dibacanya, pemahaman dan ketepatan isi cerita kurang lengkap, ia menyusun cerita sesuai urutan, tetapi tidak diikuti dengan koherensi dan kohensi antara paragraf, dan pilhan kata dan kalimat yang ditulisnya banyak yang tidak tepat, hal ini dalam kalimat yang ditulisnya banyak huruf yang kurang.

Untuk ejaan dan tata tulis, Tozayel tidak menggunakan ejaan yang tepat dan teknik penulisanya juga tidak tepat, tidak adanya penggunaan tanda baca, dan huruf kapital diawal kalimat. Kebermaknaan cerita yang dutlisnya ia tidak mampu menceritakan keseluruhan isi cerita, ia hanya mampu menceritakan beberapa elemen namun tidak keseluruhan. Hal ini dikarenakan cerita yang ditulisnya tidak sampai akhir cerita.

o. Ulvah Alvizah

Setelah dianalisis, tulisan Ulvah ia hanya mampu menulis kembali cerita yang dibacanya dalam buku pelajaran bahasa Indonesia kelas v, hanya stengah dari cerita aslinya, sehingga pemahaman dan ketepatan isi ceritanya tidak sesuai intisari cerita, bentuk dan isinya tidak lengkap. Tulisan ceritanya berurutan namun tidak sampai akhir cerita aslinya, dan tidak ada koherensi dan kohesi antara paragraf,.

Untuk pemilihan kalimat dan kata ia sudah mampu karena kata-kata dan kalimatnya ia mengikuti kalimat dan kata-kata cerita aslinya, sehingga penulisan kalimatnya benar. Dan untuk ejaan dan tata tulis kurang tepat, karena banyaknya huruf kapital didalam kalimat, dan penulisan juga tidak beraturan. Kebermaknaan penceritaan ia tidak mampu mendeskripsikan keseluruhan cerita, hanya beberapa bagian yang bisa ia tuliskan seperti tokoh, latar dan sudut pandang, sedangkan yang lainnya tidak, hal ini dikarenakan cerita yang ditulisnya tidak sampai akhir.

p. Yelsi Maharani

Dari analisis yang dilakukan pada tulisan Yelsi, pemahaman dan ketepatan isi ceritanya tidak mampu menuliskan intisari cerita, yang sesuai dengan judul, bentuk dan isinya yang tidak lengkap. Ketepatan organisasi teks yang tidak sesuai urutan dan koherensi dan kohesi juga tidak ada antara paragraf.

Pemilihan kalimat dan katanya juga kurang tepat, dan struktur kalimatnya juga tidak sesuai unsur yang tepat, begitupun dengan pola kalimatnya. Ejaan dan tata tulisnya juga tidak benar, tidak adanya tanda baca yang dipakai, begitupun huruf kapital banyak yang salah, banyaknya huruf kapital dalam kalimat.

Kebermaknaan penceritaan Yelsi tidak mampu mendeskripsikan seluruh elemen cerita yang meliputi alur, latar, dan sudut pandang, sedangkan untuk tokoh ia mampu mendeskripsikan.

C. Pembahasan

Berdasarkan dari langkah-langkah analisa yang telah dilakukan, melalui penelitian ini dapat memberikan gambaran jelas terhadap masalah yang dibahas. Untuk mendapatkan suatu penelitian yang baik. Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi terhadap proses pembelajaran di kelas V. Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa guru dalam memberikan pembelajaran terlalu fasif, guru hanya memberikan tugas tanpa ada pemberian motivasi dan tidak menyampaikan tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada tugas menceritakan kembali isi karangan yang dibaca siswa, masih terdapat siswa mengalami kesulitan dalam menuliskan cerita sehingga pembelajaran menjadi membosankan dan menjenuhkan, siswa kesulitan menceritakan kembali karena siswa tidak membaca dengan serius, selain itu pembelajaran menceritakan kembali terkesan hanya tugas melepas

tugas saja. Setelah memberikan teks cerita, siswa umumnya diberi tugas menceritakan kembali secara tertulis dan dikumpulkan pada pembelajaran berikutnya tanpa ada pembahasan mengenai tulisan tersebut. Sebelum melakukan pembelajaran, guru memberi pengarahannya mengenai tugas menceritakan kembali, guru menekankan agar siswa menuliskan kembali sesuai pemahaman tanpa mencontek.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan guru, peneliti dapat mengetahui bahwa guru dalam pembelajaran mengevaluasi kemampuan memahami isi bacaan siswa masih bersifat objektif. Guru hanya melihat kelengkapan isi cerita. Ada beberapa aspek yang digunakan dalam penilaian kemampuan memahami isi bacaan, yaitu pemahaman dan ketepatan isi cerita, ketepatan organisasi teks, ketepatan diksi, ketepatan struktur kalimat, ejaan dan tata tulis, dan kebermaknaan penceritaan.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa, peneliti dapat mengetahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang termasuk disukai siswa, namun untuk tugas menceritakan kembali siswa masih mengalami kesulitan karena harus membaca cerita berulang-ulang dan harus mengingat tokoh dan kelengkapan isi cerita.

⁵⁶ Nurgiantoro, *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press 2011) h 73

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis kemampuan memahami isi bacaan dan menceritakan kembali isi bacaan dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi kelas V belum menguasai atau belum mampu menceritakan kembali isi bacaan. Adapun analisis kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan dilihat dari keenam aspek terlihat bahwa dari seluruh tulisan cerita yang ditulis siswa semua rata-rata tidak mampu menyelesaikan sampai akhir cerita. Dilihat dari ketepatan isi cerita hanya ada dua siswa yang mampu menuliskan kembali sampai akhir cerita. Sedangkan yang lain kebanyakan hanya bisa sebagian dari cerita yang ditulis, bahkan ada yang tidak mampu menulis kembali walau hanya satu paragraf seperti siswa Abi.

Kemampuan memahami isi bacaan yang rendah pada siswa kelas V ini disebabkan oleh pembelajaran bahasa Indonesia di kelas tidak dilaksanakan secara optimal seperti pembelajaran yang pasif dan kurangnya pemberian motivasi dan bimbingan terhadap siswa. Selain hal diatas yang menjadi faktor lain bahwa sebagian besar siswa kelas V termasuk dari kalangan kecil menengah sehingga sebagian besar siswa tidak memiliki materi bacaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berikut peneliti menyampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Keenam aspek kemampuan masing-masing masih memiliki kriteria cukup, hal ini menunjukkan bahwa siswa belum bisa menguasai keenam aspek dengan baik. Hal tersebut dikarenakan masih kurangnya pengetahuan siswa terhadap berbagai aspek-aspek yang dinilai. Oleh karena itu, bagi guru disarankan untuk melaksanakan pembelajaran menceritakan kembali teks yang dibaca dengan memperhatikan penggunaan keenam aspek yaitu pemahaman dan ketepatan isi cerita, ketepatan organisasi teks, ketepatan diksi, ketepatan struktur kalimat, ejaan dan tata tulis, dan kebermaknaan penceritaan.
2. Guru disarankan untuk melaksanakan penilaian dengan memperhatikan penggunaan penilain keenam aspek yaitu pemahaman dan ketepatan isi cerita, ketepatan organisasi teks, ketepatan diksi, ketepatan struktur kalimat, ejaan dan tata tulis, dan kebermaknaan penceritaan. Penilaian berdasarkan aspek tersebut dapat mengurangi unsur subyektifitas dalam penilaian.
3. Secara klasikal siswa kelas V SD Negeri 13 Kabupaten Kaur belum mampu dalam memahami isi bacaan, maka bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian ini dapat menggunakannya sebagai salah satu refrensi untuk menganalisis kemampuan memahami isi bacaan.

4. Kemampuan memahami isi bacaan merupakan kemampuan yang pemerolehanya memerlukan pelatihan yang intensif dan selalu menanamkan sikap percaya diri dengan pemberian maotivasi dan penguatan positif.
5. Guru hendaknya selalu memberikan bimbingan dan selalu terbuka dalam memberikan koreksi terhadap hasil tugas siswa. Sebaiknya guru juga senantiasa memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Refika Aditama
- Aedi, Nur. 2014. *Pengawasan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali pers.
- Dalman, 2013. *keterampilan membaca*, Rakarta: pt, Raja Grafindo.
- Departemen Agama, 2005. *Alquran dan Terjemahnya*, Bandung : Cv Penerbit Diponogoro
- Emzir. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamid Darmadi, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mahsun, 2007. *Metode Penelitian Bahasa*, Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Mulyati, Yeti. 2010. *Keterampilan Berbahasa Indonesian SD*, Jakarta: UT.
- Nugraheni Sri Aninditya, 2012. *Penerapan Strategi Cooperative Learning dalam Pembelajaran bahasa Indonesia*, Yogyakarta: PT. Pusaka Insan Madani.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Prenadamedia group.
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, 2014. *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*, Jakarta: Rajagropindo persada.
- Sanjaya, Wina, 2013, *Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia grup,
- Solchan, Mulyati, DKK. 2008. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suharsimi Arikunto, 2010, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: prenada group.
- Sudijono, Anas, 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo

Sukmadinata, Nana Syaodih, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Djago, 2005. *Buku Materi Pokok Kependidikan Keterampilan Berbahasa*, Jakarta: UT. Depdikbud.

Tohirin, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.

Wiratna Sujarweni, 2014. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.